

KECENDERUNGAN PERILAKU AVOIDANCE PADA ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

MISBAWATY SUSY SUARDY, PRAESTI SEDJO, S.PSI, M.SI

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2008

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : kecenderungan perilaku avoidan

Abstraksi :

Berita atau kasus mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering kali kita dengar bahkan secara tidak sadar telah kita lihat secara langsung. Tindakan KDRT bisa menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, istri, suami, pembantu rumah tangga bahkan anak sekalipun. Pada anak yang mengalami tindakan KDRT tersebut tidak jarang mengalami cedera fisik dan gangguan psikis. Ironisnya menurut data yang tersedia disemua lembaga yang menangani isu kekerasan terhadap anak atau mereka yang melakukan pendampingan pada korban, menunjukkan bahwa kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya dan parahnya adalah pelaku tindak kekerasan itu paling banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat. Orang terdekat yang dimaksud bisa saja keluarga atau orangtua dan teman-teman sebaya (peer group). Kekerasan dalam rumah tangga adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh salah satu anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya yang melanggar hak individu atau perdata. Bentuk-bentuk kekerasannya dapat berupa pengabaian pemenuhan kebutuhan anak, kekerasan fisik, kekerasan verbal-emosional, ataupun kekerasan seksual. Dampak dari tindakan KDRT yang dialami oleh anak dapat menimbulkan perilaku avoidance, dimana perilaku avoidance merupakan suatu bentuk perilaku menghindari yang ditandai dengan perasaan terisolasi dan perasaan kesepian yang dikombinasikan pula dengan perasaan takut akan penghinaan dan penolakan dari orang lain. Dimensi perilaku avoidance seperti tingkah laku yang kelihatan (behavioral appearance), perilaku interpersonal (Interpersonal conduct), persepsi diri (self-perception), ekspresi afektif (affective expression), model kognitif (cognitive style), dan mekanisme pertahanan dasar (primary defense mechanism). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami subjek, bagaimana perilaku avoidance pada subjek yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan faktor penyebab perilaku avoidance pada

subjek. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus karena metode kualitatif sesuai untuk digunakan pada masalah-masalah yang bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan seseorang atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dan dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus karena terdapat permasalahan yang kompleks pada subyek yang ingin diteliti dan dengan metode tersebut penulis mengharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan tentang semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 7 tahun yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi pada subjek dan significant other. Dalam proses wawancara dan observasi, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta alat perekam untuk membantu proses pengumpulan data. Setelah dilakukannya penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada kasus subjek, subjek telah mengalami beberapa bentuk tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orangtuanya, berupa pengabaian pemenuhan kebutuhan anak, kekerasan verbal-emosional, dan juga kekerasan fisik. Dampak dari tindak kekerasan/penolakan yang dialami subjek itulah yang menyebabkan adanya perilaku avoidance, dimana perilaku avoidancenya dapat dilihat dari beberapa dimensi seperti tingkah laku subjek yang kelihatan (behavioral appearance), perilaku interpersonalnya (Interpersonal conduct), persepsi dirinya (self-perception), ekspresi afektifnya (affective expression), model kognitifnya (cognitive style), serta mekanisme pertahanan dasarnya (primary defense mechanism). Perilaku avoidance pada subjek disebabkan karena adanya faktor kekerasan/penolakan dari orangtua dan teman sebayanya (peer group).